

**REALISASI TINDAK PENGANCAM MUKA
(FACE-THREATENING ACT) PADA DEKLARASI
KEMENANGAN PILPRES 2019 BERDASARKAN HASIL
HITUNG CEPAT LEMBAGA SURVEI**

Ahmad Fadly
Universitas Muhammadiyah Jakarta, ahmad.fadly@umj.ac.id

ABSTRACT

Politicians, especially those who are running for president, are very influential for their supporters. How to speak is often a role model for his followers. In fact, his orders and prohibitions were strongly held by his sympathizers. In addressing the differences in quick count results between several survey institutions and the results of internal surveys triggering a declaration of victory by each presidential candidate. Submission of directive instructions to their supporters is very important, especially in terms of face-threatening acts. This study aims to uncover the speech strategies used by presidential election candidates. This research used qualitative approach. The data used in this study are four video declarations of victory (two video declarations of victory by presidential election candidate number 01 and two video victory declarations by presidential election candidate number 02). This study resulted in two strategies of directive speech action applied by pair serial number 01, namely clearly speaking plus positive politeness and speaking vaguely. The strategies applied by the 02 presidential candidate are twofold, namely to speak frankly and speak clearly plus positive politeness. In terms of quantity, the directive of presidential candidate number 01 numbered six utterances, while the candidate number 02 numbered 13 speeches (acts).

Keywords: *face-threatening act, presidential election, pragmatics*

ABSTRAK

Politisi, terutama yang mencalonkan diri sebagai presiden, sangat berpengaruh bagi pendukungnya. Cara bertutur sering menjadi panutan bagi para pengikutnya. Bahkan, perintah dan larangannya dipegang teguh oleh para simpatisan. Dalam menyikapi perbedaan hasil quick count antara beberapa lembaga survei dengan hasil survei internal memicu deklarasi kemenangan oleh masing-masing calon presiden. Penyampaian instruksi direktif kepada pendukungnya sangat penting, terutama dalam hal tindakan mengancam muka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi tindak tutur yang digunakan oleh calon presiden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat video deklarasi kemenangan (dua video deklarasi kemenangan capres nomor urut 01 dan dua video deklarasi kemenangan capres nomor urut 02). Penelitian ini menggunakan dua strategi tindak tutur direktif yang diterapkan oleh pasangan nomor urut 01, yaitu berbicara jelas ditambah kesantunan positif dan berbicara samar-samar. Strategi yang diterapkan oleh calon presiden 02 ini ada

dua, yaitu berbicara terus terang dan berbicara dengan jelas ditambah kesantunan yang positif. Dari segi kuantitas, direktif capres nomor urut 01 berjumlah enam tuturan, sedangkan cawapres nomor urut 02 berjumlah 13 tuturan (perbuatan).

Kata kunci: *tindak pengancam muka, pemilihan calon presiden, pragmatik*

PENDAHULUAN

Dinamika bahasa selalu beriringan dengan perubahan budayanya. Pergeseran makna suatu bahasa berdampak pada adanya transisi antara nilai lama dan nilai baru. Di Indonesia, tidak sulit mencari bukti kebenaran hipotesis relativistik Whorf yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir (Gunarwan, 2007: 299). Meskipun demikian, bahasa juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan politik. Dalam penggunaannya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari pelbagai konteks itu. Sebuah berita, yang semula dimaksudkan untuk menginformasikan secara objektif, kini juga sangat dirasakan mengandung ajakan dan pengaruh yang bersifat subjektif.

Pergeseran fungsi tersebut terjadi pula pada media, baik cetak maupun elektronik. Dalam memandang suatu hal, sudut pandang yang digunakan oleh media ditempatkan pada “ideologi” kolektif institusinya. Keberpihakan juga seringkali tampak pada konstruksi identitas subjek tertentu dan juga konstruksi satuan kebahasaannya. Pada media-media daring (*online*) di Indonesia, pemberitaannya dibedakan ke dalam dua keberpihakan preferensi politik tertentu (Hariyani dan Hari Bakti Mardikantoro, 2016: 178-179). Sementara itu, media Indonesia dan media asing (internasional) seringkali merepresentasikan suatu permasalahan secara berbeda, misalnya dalam pemberitaan Demonstrasi Penistaan Agama 212 (Al Fajri, 2017: 711-712).

Tidak hanya media, pemanfaatan bahasa sebagai alat untuk memengaruhi juga terlebih dilakukan oleh para politisi. Politisi senantiasa menerapkan strategi kewacanaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, tidak jarang politisi yang perlu mengubah gaya berbahasanya akibat berubahnya “haluan” partai politiknya. Meskipun demikian, penggunaan bahasa oleh para politisi itu sangat rentan dengan mengancam atau menjatuhkan “muka”

(*face*) lawan politiknya. Dalam kondisi tertentu pula, politisi tidak ingin mukanya itu dipermalukan.

Dalam kontestasi politik, pemilihan umum (pemilu) Presiden dan wakil presiden mendapat perhatian lebih besar dibandingkan dengan pemilu legislatif. Pemberitaannya mewarnai pelbagai media, baik cetak, elektronik, maupun daring (*online*). Karena besarnya perhatian itu, para pendukung dan simpatisannya pun sangat antusias dalam mengikuti perkembangan “jagoannya” itu. Terlebih calon presiden dan wakil presiden (capres dan cawapres) hanya berjumlah dua pasang, yaitu Joko Widodo-Ma’ruf Amin (Pasangan 01) dan Prabowo-Sandiaga Uno (Pasangan 02).

Terbatasnya pada dua pasangan capres dan cawapres itu menyebabkan kontestasi politik itu semakin kompetitif. Oposisi biner itu juga mengakibatkan para pendukung kedua pasangan calon itu semakin fanatik dan terkadang militan. Terlebih setelah dilakukan pemungutan suara dan menghasilkan perbedaan klaim dengan dasar hasil pada hitung cepat (*quick count*) sejumlah lembaga survei. Mayoritas lembaga survei menyatakan bahwa berdasarkan hasil hitung cepat dimenangkan oleh capres-cawapres 01. Meskipun demikian, disebutkan pula ada lembaga survei internal yang memenangkan capres-cawapres 02. Dalam kondisi itu, kedua pasangan calon pun menyampaikan deklarasi kemenangan.

Deklarasi kemenangan dengan dasar survei masing-masing tersebut berpotensi membingungkan masyarakat. Meskipun demikian, perbedaan “keyakinan” atas lembaga survei itu juga dapat memicu tindak pengancam muka (*face-threatening act*) terhadap lawan politiknya. Penyampaian klaim kemenangan itu juga dapat memengaruhi sikap simpatisannya dan juga sekaligus menjadi contoh bagi mereka dalam bertutur.

Istilah *muka* sebagai padanan dari *face* bermula dari pengibaratan interaksi sosial sebagai adegan sandiwara (Gunarwan, 2007: 309). Dalam suatu sandiwara, setiap pemain bertugas ganda, yaitu menjaga “muka” dirinya dan juga pemain lain agar tidak jatuh. Meskipun demikian, istilah tersebut merupakan suatu analogi yang merujuk pada citra diri. Dalam interaksi sosial, penutur mempunyai kewajiban untuk menjaga citra dirinya dan citra diri mitra tuturnya. Oleh sebab

itu, istilah *muka* tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif.

Muka positif berarti bahwa segala yang bersangkutan dengan diri seseorang itu patut dihargai. Dengan kata lain, seseorang akan kehilangan muka apabila citra diri yang melekat pada dirinya itu tidak dihargai. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang berkaitan dengan kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya. Artinya, apabila citra diri yang bersangkutan dengan kemauannya itu dihalangi, orang itu dapat kehilangan muka. Upaya menjaga muka (baik positif maupun negatif) itu disebut sebagai kesantunan. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif atau kesantunan afirmatif, sedangkan kesantunan yang ditujukan untuk menjaga muka negatif disebut sebagai kesantunan negatif atau kesantunan deferensial.

Kesantunan afirmatif merujuk pada strategi bertutur dengan mengedepankan keakraban, kedekata, dan hubungan baik penutur kepada petutur. Sementara itu, kesantunan deferensial mengacu pada strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial penutur dengan petutur. Pada praktiknya, kesantunan afirmatif seringkali ditemukan dalam interaksi antara dua orang yang telah bersahabat lama. Mereka seringkali untuk mengekspresikan kedekatan justru menggunakan ragam bahasa yang tidak baku. Adapun kesantunan deferensial ditandai dengan penggunaan ragam bahasa baku atau ragam santai dalam suatu percakapan yang melibatkan penutur dan petutur yang tidak terlalu dekat secara sosial.

Seorang penutur yang berupaya mengurangi dampak pengancam muka, maka ia sedang menyelamatkan citra diri (*Face-Saving Act*). Sebaliknya, orang yang berusaha menjatuhkan citra diri, maka ia sedang melakukan tindak pengancam muka (*Face-Threatening Act*) (Gunarwan, 2007: 246). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tindak tutur yang diteliti pada tindak tutur direktif.

Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987) bahwa strategi untuk mengungkapkan maksud dibedakan menjadi empat, didasarkan pada tingkat

atau derajat keterancamannya. Keempat itu ialah (1) bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi; (2) bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif; (3) bertutur dengan jelas ditambah kesantunan negatif; dan (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (Gunarwan, 2007: 310).

Bertutur secara terus terang artinya menyampaikan tuturan direktif secara langsung atau tanpa basa-basi. Biasanya ditandai dengan kata *jangan* apabila bermaksud melarang. Sementara itu, bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif artinya menyampaikan sesuatu yang ditandai dengan strategi “mengedepankan sisi kesamaan dengan petutur” (*in-groupness*), penggunaan pagar/ *hedge* (misalnya kata *sebaiknya* atau *lebih baik jika*), pemberian alasan, mengalamatkan tuturan itu secara umum, dan kesetujuan.

Adapun bertutur dengan jelas ditambah kesantunan negatif berarti memberikan pilihan (opsi) kepada petutur. Sebagai contoh ada pada tuturan “Kalau bisa minumnya dihabiskan.” Sementara itu, bertutur dengan cara samar-samar artinya memberikan perintah atau larangan (direktif) tidak secara langsung dan hanya menggunakan isyarat kata-kata tertentu. Sebagai contoh ada pada tuturan “Wah, kakinya” (ketika sedang naik kereta jarak jauh kelas ekonomi dan penumpang depannya membuka kakinya terlalu lebar).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi tindak tutur yang digunakan oleh calon presiden dalam deklarasi kemenangan masing-masing. Dalam upaya mengkaji suatu dokumen secara mendalam, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan catat. Adapun data yang digunakan dalam kajian ini adalah video deklarasi kemenangan Pilpres 2019 berdasarkan Hasil Hitung Cepat (*Quick Count*) lembaga survei. Deklarasi itu disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 Ir.H.Joko Widodo dan calon presiden nomor urut 02 H.Prabowo Subianto. Video itu berjumlah empat buah. Pasangan nomor urut 01 terdapat dua buah dan pasangan nomor urut 02 sebanyak dua buah.

Video yang berisi deklarasi kemenangan 01 Jokowi-Ma'ruf Amin pertama diunggah pada saluran YouTube oleh akun Berita Satu dan diakses oleh peneliti ini di <https://www.youtube.com/watch?v=-QK8e0giL5U> pada 18 April 2019

dengan judul “Pidato Jokowi Terkait Hasil Quick Count Pilpres 2019”. Sementara video deklarasi kedua yang juga berisi deklarasi kemenangan 01 diunggah pada saluran YouTube oleh akun CNBC Indonesia dan diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=23bK5DhJ1Xc> pada 18 April 2019 dengan judul “Yakin Menang, Ini Dia Victory Speech Joko Widodo”.

Adapun video pertama deklarasi kemenangan pasangan nomor urut 02 Prabowo-Sandi diunggah pada saluran YouTube oleh akun BeritaSatu dan diakses dan diunduh oleh peneliti ini pada <https://www.youtube.com/watch?v=HVmH6yczR7s> pada 18 April 2019 dengan judul “Prabowo: Mohon Semua Relawan Mengawal Kemenangan Kita”, sedangkan video kedua yang berisi deklarasi kemenangan pasangan calon 02 diunggah pada saluran YouTube oleh akun CNN Indonesia dan diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=SpF2dG5Ti74&t=9s> pada 18 April 2019 dengan judul “Ditemani Sandi, Prabowo Deklarasikan Kemenangan Sebagai Presiden & Wapres 2019 – 2024”.

PEMBAHASAN

Dalam mengkaji data berupa empat video, peneliti ini mengelompokkan analisisnya berdasarkan urutan pasangan calon, yaitu 01 terlebih dahulu baru kemudian pasangan nomor urut 02. Berdasarkan analisis terhadap video deklarasi kemenangan nomor urut 01 (Joko Widodo-Ma’ruf Amin), ditemukan strategi melarang sebagai berikut.

Video 1: Pidato Jokowi Terkait Hasil Quick Count Pilpres 2019

Pada video ini ditemukan tuturan yang disampaikan oleh Joko Widodo berupa “Kita harus bersabar menunggu penghitungan dari KPU secara resmi”. Pada tuturan itu, penutur menerapkan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Ini ditandai dengan pilihan kata *kita*. Pronomina itu mengisyaratkan bahwa penutur bermaksud memerintahkan, tetapi dengan mengedepankan sisi kesamaan dan juga kebersamaan (*in-groupness*).

Tuturan berikutnya yang ditemukan adalah “Marilah kita kembali bersatu sebagai saudara sebangsa dan setanah air”. Pada tuturan itu pun, penutur menggunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Pronomina menjadi kata kunci pengelompokan itu.

Video 2: Yakin Menang, Ini Dia Victory Speech Joko Widodo

Dalam video kedua, ditemukan tuturan “Kita akan menunggu, menanti perhitungan resmi dari KPU.” Tuturan itu merupakan perbandingan antara strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif dengan bertutur dengan cara samar-samar. Pilihan kata *kita* menandai bahwa *in-groupness* digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan tuturan direktif meskipun tuturan itu tidak secara langsung dialamatkan sebagai perintah. Sementara itu, tuturan lain yang ditemukan ialah “Kita harapkan bisa secepatnya bisa diselesaikan”. Tuturan itu menerapkan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Sebab, pilihan kata *kita* digunakan sebagai *in-groupness* dan sekaligus menggunakan pagar (*hedge*) dengan penggunaan kata *harap*.

Adapun tuturan berikutnya yang ditemukan adalah “Kita harus tetap sabar menunggu keputusan resmi dari KPU.” Seperti halnya pada tuturan sebelumnya, tuturan ini menerapkan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Diksi *kita* digunakan sebagai *in-groupness* dan sekaligus pagar (*hedge*) dengan penggunaan kata *harap*.

Tuturan lain yang ditemukan dalam video kedua dari capres 01 ini adalah “Marilah kita terus menjaga dan merawat persatuan kita.” Tuturan itu mengandung strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Penggunaan pagar *mari* dan pronominal *kita* menjadi tanda bahwa strategi tersebut digunakan pada tuturan tersebut.

Adapun berdasarkan video deklarasi capres nomor urut 02 diperoleh hasil berikut. Pada video pertama yang berjudul “Prabowo: Mohon Semua Relawan Mengawal Kemenangan Kita” terdapat tuturan “Mohon semua relawan untuk mengawal kemenangan kita di semua TPS dan kecamatan” digunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Ini ditandai dengan

penggunaan tuturan performatif berpagar (*hedged performative*), yaitu kata *mohon*. Meskipun demikian, ditemukan strategi bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi pada tuturan “Saudara-saudara sekalian, jangan terpancing.” Penggunaan kata *jangan* pada tuturan itu dimaknai sebagai pengalimatan secara langsung kepada mitra tutur dan menyatakan ketegasan.

Pada tuturan lain ditemukan pula penggunaan strategi bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi. Strategi itu terdapat pada tuturan “Terus awasi TPS amankan C1 dan juga jaga kecamatan jangan lengah.” Penggunaan verba *awasi* menunjukkan adanya perintah secara langsung. Adapun kata *terus* menyatakan frekuensi atau intensitas.

Di samping itu, ditemukan tuturan yang menggunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Strategi itu tampak pada tuturan “Saya menghimbau agar tenang dan tidak terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.” Verba *menghimbau* menandai bahwa penutur menggunakan pagar (*hedge*) untuk menyatakan perintah. Sementara itu, ditemukan tuturan “Tetap fokus mengawal kotak suara.” Pada tuturan itu digunakan strategi bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi. Pada tuturan tersebut tidak digunakan pemagaran dan tidak pula digunakan basa-basi.

Pada tuturan lain ditemukan pula strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Strategi itu tampak pada tuturan “Saya tegaskan untuk tidak terprovokasi.” Meski digunakan verba *tegaskan*, tuturan itu menggunakan *untuk tidak terprovokasi*. Artinya, tuturan itu tidak menyatakan larangan secara langsung (terus terang).

Dari video tersebut ditemukan pula tuturan “Dan menghindari tindakan berlebihan, melawan hukum, dan tindak kekerasan apapun.” Pada tuturan itu digunakan strategi bertutur secara terus terang. Sebab tidak digunakan pemagaran pada tuturan itu meski sedikit “dilunakkan” dengan menggunakan verba aktif (*menghindari*). Pada bagian lain dalam video tersebut juga ditemukan tuturan “Silakan menjaga TPS.” Pada tuturan itu digunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Ini ditandai dengan penggunaan *silakan*.

Adapun pada video deklarasi kedua dari capres nomor urut 02 yang berjudul “Ditemani Sandi, Prabowo Deklarasikan Kemenangan Sebagai Presiden & Wapres 2019 – 2024” ditemukan empat tuturan direktif. Tuturan pertama adalah “Kepada pendukung Prabowo-Sandi kami ajak bersyukur kepada Tuhan YME.” Pada tuturan itu digunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Penggunaan pagar *ajak* menunjukkan bahwa perintah itu dinyatakan tidak secara lugas atau terus terang. Demikian pula pada tuturan kedua “Kami mohon janganlah kemenangan yang kita peroleh dengan izin Tuhan YME menjadikan kita bersikap jumawa.” Pada tuturan itu digunakan pagar *mohon* dan digunakan pula *in-groupness* dengan menggunakan pronomina *kita* sehingga disimpulkan bahwa tuturan tersebut menggunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif.

Pada tuturan berikutnya pun ditemukan penggunaan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Strategi itu tampak pada tuturan “Inilah saat yang tepat bagi kita untuk mempererat persaudaraan kita.” Penggunaan pronomina *kita* menunjukkan bahwa tuturan itu menggunakan *in-groupness*.

Tuturan terakhir yang ditemukan adalah “Marilah kita bahu membahu apapun partai, agama, suku, etnis, dan ras kita agar kita segera bangkit dan membangun bangsa kita.” Pada tuturan itu digunakan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Penggunaan pagar *marilah* dan pronomina *kita* sebagai *in-groupness* memperkuat inferensi bahwa tuturan tersebut menerapkan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif.

SIMPULAN

Dalam menyampaikan pidato deklarasi capres nomor urut 01 dan 02 digunakan strategi bertutur yang didominasi oleh strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan positif. Meskipun demikian, ditemukan satu tuturan yang menggunakan strategi bertutur secara samar-samar pada tuturan capres nomor urut 01 dan dua tuturan yang menerapkan strategi bertutur dengan berterus terang atau tanpa basa-basi pada pidato capres nomor urut 02. Sementara itu, tidak ditemukan penerapan strategi bertutur dengan jelas ditambah kesantunan negatif.

Ditinjau dari frekuensinya, tuturan direktif capres nomor urut 01 berjumlah enam tuturan. Sementara itu, tuturan direktif yang ditemukan pada video deklarasi kemenangan capres nomor urut 02 berjumlah 13 tuturan. Dengan demikian, capres yang lebih banyak menyampaikan tuturan direktif kepada para pendukungnya ialah capres nomor urut 02.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, Muchamad Sholakhuddin. (2017). "The Representation of a Blasphemy Protest in Jakarta in Local and International Press". Dalam Jurnal *Indonesian Journal of Applied Linguistics* Vol 7 No. 3 Januari 2018. Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York & London; Garland Publishing.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- BeritaSatu. (2019, April 17). *Pidato Jokowi Terkait Hasil Quick Count Pilpres 2019* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=-QK8e0giL5U>
- BeritaSatu. (2019, April 17). *Prabowo: Mohon Semua Relawan Mengawal Kemenangan Kita* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=HVmH6yczR7s>
- CNBC Indonesia. (2019, April 18). *Yakin Menang, Ini Dia Victory Speech Joko Widodo* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=23bK5DhJ1Xc>
- CNN Indonesia. (2019, April 18). *Ditemani Sandi, Prabowo Deklarasikan Kemenangan Sebagai Presiden & Wapres 2019-2024* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=SpF2dG5Ti74&t=9s>
- Gunarwan, Asim. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hariyani dan Hari Bakti Mardikantoro. (2016). "Pembentukan Reputasi Calon Presiden 2014 dalam Berita di Media Massa *Online*: Kajian Wacana Kritis". Dalam Jurnal *Lingua* Vol. 12 No. 2 Juli 2016